

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seyogyanya keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk perkembangan kepribadian anak (Santika, 2019). Sejalan dengan Arifin (2017) mengemukakan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Keluarga sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi, diperkuat secara hukum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Pasal 26 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Sesuai landasan hukum tersebut, keluarga khususnya orang tua berkewajiban untuk mengasuh, memelihara, dan mendidik anak. Salah satu pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua pada anak, berkaitan dengan memberikan pendidikan karakter serta menanamkan nilai budi pekerti pada anak (Solikhah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi salah satu agen sosialisasi yang memiliki peranan penting untuk mengajarkan nilai serta norma yang berpengaruh pada perkembangan individu dalam keluarga agar dapat beradaptasi, berperilaku, dan bertindak dengan baik di lingkungan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya, kondisi ideal orang tua sebagai agen sosialisasi primer bagi anak tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Pada prinsipnya, proses sosialisasi di dalam keluarga dilakukan dengan pembinaan dan internalisasi sistem nilai pada anak yang biasa disebut dengan pengasuhan (Puspitawati, 2019). Pada proses ini, seorang anak akan mengamati, mendengar, melihat, dan merasakan berbagai bentuk interaksi dalam keluarga yang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi anak. Pengetahuan yang diberikan oleh orang tua, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang harus dipahami dan dimiliki oleh anak sebagai seorang individu dalam masyarakat.

Banyak faktor yang menjadi latar belakang hingga akhirnya pengasuhan dalam keluarga tidak dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Akibatnya,

pengasuhan dan kualitas komunikasi yang kurang tepat antara orang tua dan anak berdampak langsung dengan risiko keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang (Paramita, 2019). Kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan di keluarga dalam membentuk kepribadian anak (Hadi, 2019). Kurangnya kasih sayang dan bimbingan keagamaan serta pembelajaran mengenai etika pada keluarga orang tua, menjadi salah satu penyebab anak menjadi mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang akhirnya menjadikan anak berperilaku menyimpang. Namun, kenyataannya di masyarakat masih banyak keluarga yang tidak memahami hal tersebut. Membangun keluarga dianggap hal yang mudah tanpa harus dibekali dengan pendidikan dan ilmu agama yang mumpuni (Gustina, 2009). Pendidikan bukan hanya semata-mata bangku sekolah saja tapi jauh lebih dari itu pendidikan merupakan proses pengalaman dan pemahaman yang di internalisasikan sehingga menghasilkan pola pikir dan perilaku yang baik (Syahraeni, 2015).

Hasil internalisasi yang menghasilkan pola pikir dan perilaku disebut dengan habitus. Menurut Siregar (2016) Habitus merupakan hasil belajar melalui sosialisasi selama pengasuhan, bermain dan pendidikan. Kebiasaan itu bukan bawaan atau alamiah, melainkan hasil belajar melalui pendidikan dan interaksi dengan masyarakat. Pembelajarannya sangat halus, tidak disadari dan terkesan alami. Idealnya anak perempuan memiliki habitus yang baik yaitu dilihat dari beberapa aspek yakni cara berbicara, cara berpakaian, cara bergaul, penggunaan bahasa sehari-hari, motivasi belajar hingga keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Penjelasan lain dari habitus juga merupakan nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia atau seseorang tersebut. Selain itu pula habitus sering diistilahkan dengan *point of view* atau cara pandang seseorang atau pola-pola cara hidup, kebiasaan, baik itu yang bersifat di dalam pikiran atau *mind* dan juga secara fisik yang diperlihatkan oleh perilaku seseorang. Fokus habitus yang peneliti kaji mengenai pola pikir dan perilaku anak perempuan berkaitan dengan motivasi untuk melanjutkan sekolah hingga pendidikan tinggi selain dari sikap yang dapat mudah terlihat.

Selanjutnya diperkuat menurut Zafi (2018) pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan secara sadar sepanjang hayat dalam rangka membekali seseorang dengan berbagai pengetahuan agar mampu diterima di masyarakat dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak anak menikah diusia dini tanpa dibekali dengan pengetahuan dan literasi yang cukup mengenai keluarga. Data dari Koalisi Perempuan Indonesia cabang Sukabumi dari tahun 2015 hingga 2019 tercatat 70% terjadi pernikahan anak. Pernikahan tersebut menjadi penyebab utama perceraian, hingga pengangguran bagi anak laki-laki karena rata-rata mereka tidak melanjutkan sekolah dan tidak memiliki keterampilan. Walaupun usianya masih dikatakan remaja tetapi mereka memilih untuk menikah. Kejadian ini terus-menerus berulang dari tahun ke tahun di daerah Sukabumi.

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting terhadap perkembangan pola pikir dan perilaku anak. Tetapi sangat disayangkan tidak semua keluarga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai literasi dan pendidikan tersebut (Arifin, 2017). Selain itu pula masih banyak pengasuhan yang membebankan kepada salah satu pihak khususnya perempuan. Selama ini di daerah masih terdapat dogma yang kuat bahwa tugas utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak merupakan tugas seorang ibu. Sedangkan tugas Ayah hanyalah mencari nafkah atau pekerjaan di ranah publik (Santika, 2019).

Seperti yang dijelaskan oleh Nurmadiyah (2013) bahwa dengan adanya pengasuhan dan perlakuan yang baik dari orangtua, maka kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologis anak dapat terpenuhi. Sehingga ketika kebutuhan dasar tersebut dapat terpenuhi, maka anak cenderung akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat secara lahir dan batin. Hal tersebut terjadi karena perlakuan orangtua dengan penuh kasih sayang dan pemberian pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan, agama dan sosial budaya berpengaruh penting terhadap persiapan anak untuk menjadi individu yang berkualitas secara fisik, emosional dan juga mental (Muamaroh, 2013).

Pendapat serupa diperkuat dengan penjelasan dari Mansur (2005) & Santrock (2007), dan Wood & Zoo (2016) yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dalam mendidik dan mengajarkan anak-anaknya mengenai nilai dan norma, sehingga dapat tumbuh

dengan baik dan menjadi individu yang dewasa secara sosial. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap serta perilaku baik yang dapat dijadikan panutan bagi anaknya. pengasuhan ini juga dilakukan sebagai gambaran atas perwujudan dari rasa tanggung jawab orangtua kepada anak-anaknya.

Pengasuhan pada dewasa ini mengalami pergeseran dan perubahan yang awalnya pusat perhatian dalam pengasuhan adalah Ibu, berubah menjadi Ayah. Pengasuhan atau kedekatan anak terhadap Ayahnya sangat berpengaruh signifikan dalam perkembangan kepribadian anak khususnya berkaitan dengan perkembangan pola pikir anak. Hasil penelitian Hidayati (2011) menunjukkan bahwa 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama tidak diberatkan kepada salah satu pihak. Selanjutnya menurut Carbrera (2000) peran pengasuhan yang dilakukan oleh Ayah akan mempengaruhi perkembangan identitas transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja serta mempengaruhi kesejahteraan anak.

Semakin banyaknya pabrik-pabrik garment yang beroperasi di Sukabumi, menyebabkan terjadinya perubahan terjadi pada masyarakat di segala aspek (Akbar, 2020). Salah satunya mata pencaharian, yang awalnya mayoritas sebagai petani beralih menjadi buruh. Apalagi beberapa tahun terakhir terjadi fenomena baru di daerah yakni bertukarnya peran antara suami dan istri dalam ruang publik atau dalam mencari nafkah. Mayoritas buruh yang bekerja di pabrik-pabrik adalah perempuan sejalan dengan data Pemkab Sukabumi dalam Republika pada tahun 2016 menyatakan bahwa 70% buruh pabrik di Sukabumi didominasi oleh perempuan. Terus meningkat bahkan pada 2019 dari data disnakertrans kabupaten Sukabumi menjadi 85% dan pekerja laki-laki hanya 15% nya saja. Sehingga menyebabkan dampak sosial yang beragam khususnya permasalahan di dalam keluarga.

Perubahan atau pertukaran ini didasari banyak faktor, yakni dari mulai kesempatan lapangan pekerjaan, desakan kebutuhan secara ekonomi keluarga hingga pergeseran pola pikir atau budaya (Tumewang, 2018). Perempuan baik sebagai istri ataupun anak dianggap sebagai asset atau investasi bagi keluarga. Berita Republika dalam sebuah forum Trading Development and Gender Equality yang berlangsung di sela Asian Development Bank Annual Meeting 2019, Menteri

Rizky Amalia Rahmawati, 2023

SOSIALISASI PADA KELUARGA PEKERJA BURUH PABRIK DALAM PEMBENTUKAN HABITUS ANAK PEREMPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Menteri PPN/ Bappenas) menyebutkan kaum perempuan adalah aset, potensi, dan investasi penting bagi Indonesia yang dapat berkontribusi secara signifikan sesuai kapabilitas dan kemampuannya.

Kebutuhan yang semakin meningkat dan terbatasnya lapangan pekerjaan untuk laki-laki menyebabkan perempuan tidak memiliki pilihan lain selain bekerja sebagai buruh pabrik, karena menjadi buruh pabrik dianggap pekerjaan kasar dan relatif tidak memerlukan pendidikan tinggi dan banyak keterampilan (Tumewang, 2018). Perempuan yang bekerja menjadi buruh pabrik ada yang memang hanya membantu suami atau ayah yang bekerja. Adapula yang memang benar-benar dijadikan tulang punggung untuk memenuhi semua kebutuhan dan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga (Akbar 2020).

Temuan di lapangan banyak anak perempuan ketika ditanya mengenai cita-citanya mereka tanpa ragu menjawab untuk segera bekerja sebagai buruh pabrik. Mereka memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan sekolah, karena ingin cepat menghasilkan uang. Hidup mengumpulkan kekayaan dalam bentuk benda, kendaraan, dan gaya hidup yang konsumtif. Pola pikir yang seperti itu sudah diturunkan dari generasi ke generasi (Muamaroh, 2013). Sehingga mayoritas dari anak-anak memiliki keinginan untuk bekerja di pabrik seperti ibunya ataupun lingkungan sekitarnya yang sehari-hari dilihatnya. Selain itu pula anak-anak tersebut memiliki motivasi yang rendah untuk bersekolah dikarenakan orientasinya sudah mengenai uang. Banyak lulusan SD dan SMP yang langsung memutuskan bekerja sebagai buruh pabrik. Penyebab anak putus sekolah bukan lagi dikarenakan faktor ekonomi atau jarak yang terlalu jauh dengan sekolah tetapi pola pikir keluarga dan lingkungan yang tidak menganggap penting pendidikan dan melanjutkan sekolah (Muamaroh, 2013).

Inilah kekhawatiran dari peneliti melihat kondisi masyarakat beberapa tahun terakhir. Semakin rendahnya pendidikan atau literasi di daerah sehingga dikhawatirkan mampu menghasilkan mentalitas buruh apabila hal ini terus dibiarkan. Selain itu pula ada anggapan bahwa yang mudah untuk mencari uang adalah perempuan, karena pabrik-pabrik lebih banyak membuka lowongan

pekerjaan untuk perempuan. Hal ini menyebabkan kriteria laki-laki dalam mencari pasangan adalah perempuan yang bekerja menjadi buruh pabrik.

Namun dari semua kekhawatiran peneliti di atas, terdapat harapan bagi peneliti. Beberapa anak yang berasal dari keluarga buruh pabrik dapat bersekolah hingga pendidikan tinggi. Anak-anak tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk bersekolah, tidak hanya memiliki orientasi tentang uang, pemikirannya sudah terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan menghargai orang tuanya tanpa membedakan jenis kelamin. Anak-anak tersebut, memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan harkat dan martabat keluarga. Mereka lebih memilih untuk melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi daripada bekerja sebagai buruh pabrik mengikut ibunya atau mengikuti arus konstruksi masyarakat.

Beberapa permasalahan di atas menggambarkan bahwa terdapat salah satu urgensi penting dalam sosialisasi di dalam keluarga untuk diperhatikan oleh orang tua yaitu aspek dalam menerapkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan pada anak. Urgensi dalam pendidikan di keluarga ini dimaksudkan berfokus pada aspek pendidikan untuk membentuk habitus pada anak. Peneliti melihat adanya gap penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan mengkaji mengenai pembentukan habitus anak yang dilakukan oleh orang tua dalam sosialisasi yang dilakukan di dalam keluarga. Hal ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti, mengingat adanya urgensi mengenai sosialisasi pentingnya pendidikan dan pembentukan habitus anak perempuan. Idealnya dalam sebuah keluarga, sosialisasi pendidikan dan pembentukan habitus dilakukan oleh ayah dan ibu dengan perannya masing-masing. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang mendalam mengenai “Bagaimana Sosialisasi pada Keluarga Pekerja Buruh Pabrik dalam Pembentukan Habitus Anak Perempuan”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sosialisasi pada keluarga pekerja buruh pabrik dalam pembentukan habitus anak perempuan?” Agar lebih terarah, maka rumusan masalah difokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi nilai diri anak perempuan pada keluarga pekerja buruh pabrik dalam pembentukan habitus?
2. Bagaimana pembentukan habitus anak yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuan?
3. Bagaimana hambatan yang dialami orang tua dan anak dalam pembentukan habitus anak perempuan?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dan anak dalam menghadapi hambatan pada pembentukan habitus anak perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami sosialisasi yang terjadi pada keluarga pekerja buruh pabrik dalam pembentukan habitus anak perempuan. Adapun, tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memahami persepsi nilai diri anak perempuan pada keluarga ibu pekerja buruh pabrik dalam pembentukan habitus.
2. Memahami pembentukan habitus anak yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuan.
3. Mengidentifikasi hambatan yang dialami orang tua dan anak dalam pembentukan habitus anak perempuan.
4. Menganalisis upaya yang dilakukan orang tua dan anak dalam menghadapi hambatan pada pembentukan habitus anak perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat dari pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Berdasarkan teori, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan dalam memahami untuk melakukan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan dalam pembentukan habitus anak. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dalam satu mata kuliah khusus yakni sosiologi pendidikan. Selain itu, sebagai upaya perempuan untuk berperan secara aktif dalam pembangunan khususnya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian di masa yang akan datang dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian sosiologi pendidikan mengenai sosialisasi pentingnya pendidikan, sosiologi keluarga berkaitan dengan habitus anak dan pembagian peran serta fungsi anggota masyarakat dalam pembangunan. Sosiologi gender berkaitan dengan relasi gender dan proses pembentukan serta implementasi sosialisasi keluarga mengenai pentingnya pendidikan dalam pembentukan habitus anak.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

- a. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat khususnya Kabupaten Sukabumi, menjadi media informasi mengenai kehidupan buruh pabrik perempuan, khususnya mengenai keluarga buruh di Kabupaten Sukabumi. Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah setempat dapat mengembangkan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup serta pendidikan kesadaran gender dalam mengatasi permasalahan bias gender yang terjadi pada perempuan. Selain itu pula mengenai sosialisasi dan dukungan untuk melanjutkan sekolah hingga pendidikan tinggi.
- b. Bagi seluruh elemen pemerintah dan masyarakat, penelitian ini tidak untuk mendiskriminasi salah satu jenis pekerjaan ataupun jenis kelamin tertentu diantara berbagai macam pekerjaan yang ada. Tetapi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya dalam menyadarkan masyarakat dan

Rizky Amalia Rahmawati, 2023

SOSIALISASI PADA KELUARGA PEKERJA BURUH PABRIK DALAM PEMBENTUKAN HABITUS ANAK PEREMPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerintah terkait mengenai permasalahan pentingnya pendidikan melalui sosialisasi di dalam keluarga. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama, karena berbagai dampak negatif yang timbul dari permasalahan keluarga dan rendahnya pendidikan di masyarakat dapat diminimalisasi dengan sosialisasi di dalam keluarga dan agen lainnya mengenai pentingnya pendidikan.

1.4.3 Manfaat Praktis

- a. Peneliti, menjadi sarana menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan tentang sosiologi keluarga terutama tentang pengenalan yang dilakukan orang tua dan pembagian peran yang seimbang antara Ayah dan Ibu pada pembentukan habitus yakni pola pikir dan perilaku anak. Selain itu dapat memahami dan menganalisis tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat.
- b. Pendidik, menjadi media informasi berkaitan sosiologi gender terutama tentang peran dan fungsi perempuan pada lingkungan sosial, sosiologi keluarga terutama menjadi salah satu upaya agar fungsi dan peran keluarga dapat terpenuhi secara maksimal baik pada ranah domestik maupun ranah publik. Hal ini menjadi upaya sadar yang dapat dilakukan dalam kondisi ketidakberdayaan perempuan secara fisik dan menjadi pewarisan nilai budaya pada rakyat terutama generasi muda di tengah minimnya ruang pewarisan nilai budaya melalui masyarakat yang menjadi kontrol sosial.
- c. Program Studi Pendidikan Sosiologi, menjadi media informasi dan menambah ilmu pengetahuan bidang kajian sosiologi keluarga, pemahaman yang dilakukan orang tua dan pembagian peran dan fungsi anggota masyarakat pada pembangunan, dan proses pembentukan dan implementasi pendidikan di dalam keluarga pada masyarakat dan sistem sosial.
- d. Masyarakat, menjadi media informasi tentang pentingnya upaya sosialisasi pentingnya pendidikan sehingga berjalan seiringin dengan tujuan pendidikan di masyarakat.

1.4.4 Manfaat Secara Gerakan Sosial

Pembahasan mengenai sosialisasi dalam keluarga tidak lagi menjadi hal hal yang tabu bagi masyarakat pada saat ini. Pendidikan di dalam keluarga pada dasarnya

Rizky Amalia Rahmawati, 2023

SOSIALISASI PADA KELUARGA PEKERJA BURUH PABRIK DALAM PEMBENTUKAN HABITUS ANAK PEREMPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenalkan sosialisasi mengenai nilai dan norma yang dilakukan orang tua dan pembagian peran yang seimbang antar ayah dan ibu. Selain itu dalam kehidupan sosial masyarakat hingga pembangunan secara umum. Pendidikan mampu berfungsi sebagaimana mestinya yakni mampu merubah pola pikir dan perilaku seseorang sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat. Terkadang sosialisasi kurang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Konsep sosialisasi dalam keluarga yang hanya disematkan kepada ibu menjadikan realisasi konsep relasi gender antar keduanya menjadi tidak seimbang. Transformasi peran ayah dan ibu serta sosialisasi yang dilakukan orang tua yang berkaitan dengan penanaman nilai dan norma yang tepat yang sesuai dengan tujuan pendidikan sangat dibutuhkan sebagai upaya awal dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berkualitas untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menuju *society 5.0*.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun dalam lima bab yang berdasarkan pada struktur penelitian yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, di dalam bab ini dijelaskan latar belakang dari penelitian meliputi alasan etik dan emik. Berisi alasan peneliti mengkaji mengenai sosialisasi pentingnya pendidikan pada keluarga buruh pabrik dalam pembentukan habitus anak perempuan. Selain itu pula dijabarkan temuan-temuan awal yang peneliti temukan di masyarakat sehingga membuat peneliti khawatir sekaligus menjadi tertarik untuk melakukan penelitian. Selanjutnya berisi rumusan masalah yang diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian. Selain itu pula terdapat tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta struktur organisasi tesis. Di bab ini dijelaskan urgensi kenapa penelitian ini penting dilakukan. Bab ini menjadi awal pembuka dan memberikan gambaran kepada para pembaca serta memberikan arah ke mana penelitian ini.

Bab II : Kajian pustaka, dalam bab ini dipaparkan mengenai konsep-konsep, teori dan data yang mendukung penelitian. Selain itu pula, dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Di dalam bab II ini pula dilengkapi dengan alur pemikiran kualitatif yang memperlihatkan kepada para pembaca mengenai alur dari penelitian ini agar lebih mudah dipahami.

Rizky Amalia Rahmawati, 2023

SOSIALISASI PADA KELUARGA PEKERJA BURUH PABRIK DALAM PEMBENTUKAN HABITUS ANAK PEREMPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III : Metode penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan yang digunakan yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi beserta alasan peneliti menggunakan pendekatan dan desain tersebut. Selanjutnya berisi prosedur, langkah-langkah pengumpulan data hingga uji keabsahan data yang dilakukan peneliti di lapangan selama penelitian ini berlangsung. Tahapan-tahapan prosedur penelitian secara ilmiah.

Bab IV : Temuan dan pembahasan, bab ini berisi temuan-temuan selama penelitian berlangsung di lapangan melalui pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang telah di jelaskan di bab III sebelumnya. Kemudian dibahas menggunakan desain dan analisis data fenomenologi dan dianalisis dengan menggunakan panduan teori praksis sosial dari Pierre Bourdieu yang dijelaskan di bab II. Teori ini dipergunakan untuk memahami makna yang esensi dalam penelitian.

Bab V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi, dalam bab ini berisi hasil simpulan temuan dan pembahasan yang dipaparkan di bab sebelumnya. Selain menyimpulkan berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, peneliti memberi pemaknaan esensi dari pembahasan penelitian yang sesuai dengan kaidah keilmuan sosiologi.